

Preventing Digital Sexual Harassment: Strategies for Improving Digital Literacy An Islamic Education Perspective

Mencegah Pelecehan Seksual Digital: Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Eka Rizky Bastian^{1a(*)} Muhammad Thohir^{2b}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[*bastian.rizky11@gmail.com](mailto:bastian.rizky11@gmail.com)

[bmuhammadthohir@uinsa.ac.id](mailto:muhammadthohir@uinsa.ac.id)

(*) Corresponding Author

bastian.rizky11@gmail.com

How to Cite: Eka Rizky Bastian. (2024). Mencegah Pelecehan Seksual Digital: Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam *doi: 10.36526/js.v3i2.3943*

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Digital,
Harassment,
Islamic Education

Abstract

Digital harassment is becoming increasingly widespread and has become a serious problem in the digital era, including among society, especially Indonesian society. harassment itself definitely has an impact on the victim, and it definitely has a bad and negative impact, both physically and mentally. Islamic education plays an important role which is expected to prevent digital harassment by instilling moral and ethical values in society. In this research we aim to explain strategies for increasing digital literacy from an Islamic education perspective as a form of preventing digital harassment. Using qualitative methods and a literature study approach. We dive into various sources to provide various data, such as books, scientific journals, and online articles. The data analysis technique uses thematic analysis and content analysis. The end of this research shows that there are several strategies to increase digital literacy as a form of preventing digital harassment in accordance with Islamic education. First, instilling Islamic moral and ethical values in every human being. Second, developing knowledge and skills about information and communication technology. Third, developing the character of people with good character and high morals. This strategy must be implemented effectively in the Islamic education process in schools as well as in the general public in order to create a generation that is responsible and has noble character in the digital era..

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 tercatat bahwa terdapat peningkatan kasus di Indonesia terkait pelecehan dan kekerasan seksual. Kasus pelecehan tersebut dialami oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan dialami juga oleh orang tua lanjut usia. Kekerasan memang tergolong dalam berbagai macam, penelitian ini terfokus dalam pembahasan kekerasan seksual juga pelecehannya, yang mana dewasa ini banyak macam cara untuk melakukan pelecehan tersebut, dan banyak juga yang tertimpa hal tidak mengenakkan tersebut. Di dunia yang mengglobal saat ini dan dalam kehidupan kita sehari-hari teknologi menjadi elemen yang penting sekali, dan suka atau tidak suka harusnya untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada sehingga negara kita tidak jauh tertinggal dengan negara-negara yang mau melek teknologi terlebih dahulu dibanding negara kita. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, remaja saat ini yang menggunakan kecanggihan teknologi banyak yang terjerumus dalam jurang pergaulan bebas, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Karena pengaksesan situs-situs dewasa dan pornografi yang sangatlah mudah itu, mereka menjadi ingin melihat dan mempelajari hal yang belum sesuai dengan umurnya itu dimanapun dan kapanpun mereka mau. (Masitoh & Muhajir, 2022)

Melihat UU ITE, Kejahatan dunia maya, yang dikenal sebagai cyber crime, mencakup sejumlah kegiatan termasuk pornografi, perjudian, pembajakan, pencemaran nama baik,

penyadapan, terorisme, pemerasan, dan bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di media sosial dengan memanfaatkan teknologi internet. Pelecehan seksual online di media sosial biasanya berupa pesan atau komentar pelaku yang berujung pada pelecehan seksual berulang kali. (Januri, Komariah, & Wulandari, 2023)

Di penghujung tahun ini, isu pelecehan seksual online menjadi perbincangan hangat, perempuan di 22 negara telah menjadi korban kekerasan seksual berbasis gender secara online dengan rata-rata hampir 60 %. Di negara kita Indonesia 38 % pelecehan seksual online terjadi dalam bentuk kekerasan online berbasis gender dan pelecehan ini umumnya terjadi di media sosial. Bentuk kekerasan media sosial ini banyak terjadi di platform media sosial seperti di Instagram 23%, Whatsapp 14%, Snapchat 10%, Twitter 9% Tiktok 6% dan rata-rata korban pelecehan seksual berusia dibawah 14 tahun. Meningkatnya kekerasan dan pelecehan seksual berbasis gender online ini terjadi semasa pandemic COVID-19, bahkan dalam dua tahun kebelakang kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia meningkat lebih dari 40%. Korban dari kekerasan dan pelecehan seksual tersebut memang terjadi pada berbagai kalangan tetapi menurut rata-rata yang paling rentan terkena kekerasan serta pelecehan seksual adalah perempuan, hingga saat ini korban pelecehan dan kekerasan seksual telah mencapai 71% perempuan jika dibandingkan dengan korban pelecehan seksual laki-laki. (Pasaribu, 2022)

Dilansir oleh Mitchell Kapoor dalam penelitiannya menunjukkan bahwa generasi muda belum mampu dalam memanfaatkan, menggunakan, serta mengolah media digital, khususnya untuk mencari ilmu, peningkatan dan pengembangan diri. Saat ini di Indonesia jumlah perusahaan media berkembang sangat pesat, jumlahnya telah mencapai 43.300 perusahaan. Tetapi yang terdaftar dalam Dewan Pers hanya 243 perusahaan. Dengan fakta demikian, masyarakat memiliki akses yang sangat mudah untuk menginformasikan dan mempromosikan dirinya melalui berbagai media yang telah tersedia.

Media digital sangatlah berguna, melalui media digital terdapat penawaran peluang seperti kesempatan besar keberhasilan dalam berbisnis yang ingin dicapai pada e-commerce, lapangan kerja baru yang banyak tercipta berkat adanya media digital, serta kesempatan mengembangkan literasi agar tercegah dari hoax atau penipuan juga mendapatkan informasi yang berguna lainnya. Dari fenomena tersebut, kemahiran literasi digital sangat berguna dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan informasi dari berbagai sumber digital yang terus melakukan perkembangan, dengan tujuan untuk mempermudah pengguna dalam mendapatkan berbagai jenis informasi. Dengan adanya jaringan internet, informasi sangatlah mudah didapatkan dan dicari, namun, meskipun penggunaannya meluas ke khalayak masyarakat dunia, masih ada permasalahan terkait bidang pendidikan media digital yang langka adanya. Komisi Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) melakukan survei mengenai aktivitas masyarakat dalam bermedia digital yang terkoneksi internet. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 93,46% responden menggunakan media digital untuk keperluan komunikasi, 65,29% untuk hiburan, 76,88% untuk browsing, 27,51% untuk kegiatan belajar, serta 25,70% untuk aktivitas pekerjaan. Data yang berbicara menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan media digital yang penggunaannya untuk peningkatan mutu pendidikan masih cukup rendah. (Hasanah & Sukri, 2023)

Sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan di Era globalisasi saat ini memilih menggunakan literasi berbasis digital. Mengingat penggunaan teknologi digital dan media digital yang semakin maju dan canggih, alangkah baiknya jika sistem pendidikan Indonesia bekerja sama untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin khususnya di bidang pendidikan Islam. Kompetensi digital kini menjadi media pembelajaran yang menarik bagi guru dan peserta didik dalam perjalanan belajarnya. Hal ini harus dijaga agar tetap berada dalam regulasi media digital. Kita menyadari betul bahwa hukum Islam sendiri dengan berbagai aturannya tidak lepas sepenuhnya terhadap pengaruh perkembangan di zaman yang berbeda-beda. Intinya Islam mewajibkan kita sebagai warga negara untuk secara terbuka dan selektif dalam menyaring modernitas tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini agar pada akhirnya kita dapat mengembangkan segala yang telah Tuhan berikan kepada kita dan menjadi bangsa yang maju dalam mengembangkan

pengetahuan dan menjadi bangsa yang juga dapat menerima rahmat Tuhan. (Hasanah & Sukri, 2023)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Makmur Jaya dan Rita Zahara pada tahun 2023 dengan judul “Peran dan Pengaruh Media Digital dalam Issue Pelecehan Seksual di Indonesia” fokus menjelaskan tentang penggunaan media sosial oleh anak-anak haruslah dengan pengawasan agar penggunaannya sesuai dengan batasan umur dan hal-hal yang dikonsumsi tidaklah salah rana. Lebih lanjut, pengguna media sosial harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai sikap dan perilaku kehati-hatian dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri juga orang lain. (Makmur Jaya & Rita Zahara, 2023). Penelitian selanjutnya oleh Tasya Suci Januri, Siti Komariah, Puspita Wulandari pada tahun 2023 dengan judul “Cyber Sexual Harrasment di Media Sosial sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Era Digital” penelitian ini menemukan salah satu faktor penyebab pelecehan seksual online adalah pelaku tidak menyadari apa yang dilakukannya masuk dalam golongan pelecehan seksual. lalu karena kurangnya pengetahuan dalam hal pelecehan seksual pelaku bersaksi bahwa ia mengalami kesulitan dalam pengendalian diri, hal tersebut menyebabkan dilakukannya pelecehan seksual secara berulang. Upaya pencegahannya adalah melalui pencegahan berupa sosialisasi, pengawasan, dan pemberian sanksi yang berat. (Januri et al., 2023)

Penulis tertarik untuk mengangkat bahasan pelecehan seksual dalam media digital yang sering kali terjadi di social media karena anggapan penulis bahwa hal tersebut dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pada akhirnya menimbulkan korban pelecehan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui karakteristik tindakan pelecehan seksual digital dan dampaknya terhadap korban. Lebih lanjut, menarik bagi peneliti untuk membahas strategi apa yang cocok untuk mengatasi permasalahan ini dari perspektif pendidikan Islam. Tentu saja permasalahan ini tidak akan bisa bertahan tanpa adanya upaya untuk mengatasinya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Yaitu dengan menggunakan bahan pustaka untuk mengumpulkan data penelitian dan melakukan analisis penelitian kepustakaan, perkumpulan informasi yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan informasi kepustakaan, serta pengolahan bahan penelitian yang diperlukan untuk penelitian kepustakaan. Isinya mengumpulkan literatur dan menarik kesimpulan darinya, serta penulis melakukan review beberapa jurnal yang akan menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang diangkat sesuai tema dan relevan antara pembahasan satu dan lainnya. Metode deskriptif kualitatif dan sumber data primer dan sekunder digunakan penulis dalam mengumpulkan bahan pustaka. Secara khusus, kami menggunakan metode dokumentasi berupa bibliografi buku, prosiding konferensi, dan jurnal penelitian terkini yang dalam hal ini terindeks di beberapa pengindeks nasional dan internasional. Konsep dan hakikat literasi digital, tantangan implementasi pendidikan Islam serta data pendukung untuk hasil penelitian yang akurat dan relevan. Menggunakan pendekatan analitis deskriptif dan analisis isi. Data sebagai sarana untuk emndalami materi penelitian ini. Dimulai dengan pemilihan dan reduksi data yang akan digunakan, melalui analisis dan penentuan data yang berkaitan dengan penelitian, melalui klarifikasi dan analisis, hingga penentuan hasil dan kesimpulan (Hasanah & Sukri, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan Digital

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pelecehan seksual tidak selalu harus bersifat bentuk fisik untuk diberi label “pelecehan”, bisa juga secara verbal. Oleh karena itu, pada kenyataannya

pelecehan seksual terjadi dalam berbagai bentuk termasuk sentuhan sengaja pada tubuh orang lain dengan sengaja sehingga menyebabkan tersinggungnya yang bersangkutan karena terkejut, juga yang tersentuh merupakan bagian yang sensitive dan intim, mengucapkan makian serta bercanda mengenai masalah seksual orang lain dengan sengaja dan tanpa berfikir, menanyakan soal pribadi terkait kehidupan seksual, membuat gestur tubuh yang berhubungan seksual melalui tangannya atau ekspresi wajah juga gerak tubuh, suara menuju seksual, pemerkosaan dan contoh lainnya. (Paradias & Soponyono, 2022)

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terdiri dari tiga kategori pelaku, yakni (1) pelecehan berbasis gender (permusuhan, objektifikasi, pengucilan, atau perilaku verbal dan nonverbal terhadap sesama jenis), (2) perilaku seksual, tidak diminta atau tidak diinginkan (verbal atau nonverbal yang mengakibatkan hasrat seksual atau rangsangan yang tidak diinginkan secara langsung kontak fisik berupa sentuhan), dan, (3) pemaksaan seksual. Pelecehan dapat terjadi secara langsung (ditunjukkan kepada individu) atau yang dilakukan di area publik dan lingkungan yang tidak aman. (Pasaribu, 2022)

Dilihat dari terminologi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pelecehan diawali dari kata "leceh" hal ini mengacu pada tindakan dan pandangan yang mempermalukan orang lain mengandung maksud menghinakan, memandang rendah orang lain sebagai hal yang tidak berharga, dan mencakup perasaan orang yang melakukan tindakan tersebut serta mengabaikan korban. (Penmardianto & Putra, 2021)

Semua penjelasan di atas yang diterangkan oleh para cendekiawan juga yang diatur oleh perundang-undangan yakni bermuara pada satu makna yang berarti pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang hina serta menimbulkan dosa, yang menyebabkan seseorang terendahkan atau di rendahkan dari sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara verbal ataupun nonverbal dalam bentuk asusila yang mengarah kepada hal seksual. Perilaku pelecehan seksual secara online dapat juga berupa bullying atau ejekan, penipuan, memberi video dan foto yang berupa pornografi tanpa persetujuan dari si penerima gambar atau video tersebut. (Pasaribu, 2022)

Ciri-Ciri Pelecehan Digital

Pelecehan seksual secara online mengacu pada kejahatan di mana penjahat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau internet untuk melakukan pelecehan seksual terhadap korbannya. Pelecehan seksual secara online dan tren pelecehan seksual mempunyai macam-macam ciri yang seiring bertumbuhnya teknologi canggih dan maju cirinya berganti berbagai bentuk

- a. *Sexting*, adalah tindakan mengirimkan atau memposting konten seksual yang sensitif dan intim seperti foto telanjang atau setengah telanjang atau bahkan chat berorientasi seksual tanpa adanya persetujuan dari pihak yang terkena dampak. Judith Davidson memiliki tentang pendapat *sexting*, menurut mereka *sexting* adalah penggunaan teknologi yang terhubung ke internet untuk mengirim pesan dan gambar seksual ter eksplisit serta mempromosikan konten seksual. Dua jenis pesan dalam *sexting*, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Tindakan *sexting* berupa pesan verbal diungkapkan dalam bentuk kata atau frasa yang bernuansa seksual (*Sneaky flirting*). Di sisi lain *sexting* nonverbal berbentuk memberikan video, foto atau gambar, emoticon serta stiker yang tereksplisit makna seksualitas.
- b. *Spamming*, ialah komentar yang selalau terjadi di *social media* seperti Instagram, Facebook, Twitter atau platform X, TikTok dan lainnya, berisi hal-hal yang tidak pantas dan melecehkan secara verbal. Komentar tidak pantas tersebut terjadi dengan cara memberikan komentar yang sifatnya seksual dan menuju pada pelecehan verbal, seperti misalnya mengomentari upload-an korban dengan kata-kata cabul, contohnya "Badannya bagus banget" atau "Cantik banget, enak lihatnya" dan lainnya dengan sesuatu yang memiliki makna serupa, mungkin terlihat biasa saja bagi sebagian orang, tetapi korban merasakan

mendapat komentar yang mengganggu atau merasa dirinya dipandang rendah oleh pelaku pelecehan tersebut.

- c. *Grooming* online, adalah bentuk eksploitasi seksual online diaman Hasrat seksual dikomunikasikan secara online. Suatu bentuk eksploitasi seksual secara online dengan cara bujuk rayu dengan keinginan seksual secara online. Pelaku yang disebut *Groomer* lebih banyak menasar ke anak-anak untuk melakukan hubungan seksual atau aktivitas lainnya yang sama-sama mengarah ke seksualitas. Cara pelaku yakni melontarkan bujuk rayu, memberi pujian seperti memuji paras atau lainnya, memberi hadiah, bermain permainan berkonotasi seksual, menekan, hingga mengancam.
- d. *Non Consensual Dissemination Of Intimate Images* (NCII). Penyebaran konten intim atau penyebaran gambar intim tanpa persetujuan, *Non-Consensual Dissemination Of Intimate Images* (NCII) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual berbasis gender yang dilakukan secara online yang kini menjadi fenomena global. Pelecehan seksual ini melibatkan ancaman menggunakan konten intim atau seksual untuk memuaskan hasrat seseorang, konten yang disebarakan meliputi barang-barang pribadi korban bahkan hal seksual yang tidak layak di konsumsi public, seperti foto, video, suara atau lainnya. Jika semakin keruh dan keinginan pelaku tidak terpenuhi baik gambar ataupun video pribadi korban akan terdistribusikan secara umum tanpa adanya persetujuan korban.
- e. *Video Call Sex* (VCS), *Video Call Sex* (VCS) adalah paksaan seksual yang disiarkan secara langsung. konsep kekerasan intim yang ditayangkan secara *Live Streaming* masih belum banyak digunakan. (Januri et al., 2023)

Dampak Pelecehan Digital

Dampak pelecehan melalui media sosial terjadi dalam berbagai bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, stigma negatif, beban ganda terhadap korban. Marginalisasi merupakan proses peminggiran terhadap peran korban yang telah korban lalui dan dapatkan tidak dapat diterima oleh lingkungan juga disebabkan oleh pelecehan terhadap karakter korban yang menyebabkan kesempatan sama dengan yang lainnya tidak korban dapatkan. Begitupun subordinasi, korban dianggap tidak cukup baik, muncul perilaku perbandingan-bandingan yang menghasilkan korban mendapatkan stigma negatif akibat berbagai pelecehan yang muncul.

Dalam hal ini stigma negatif menjadi unsur utama pemicu ketidakadilan pada korban yang terjadi dalam berbagai bentuk yang lain. Stigma negative muncul dari konten yang dibuat dan di posting pada media sosial, pesan yang disampaikan pada Whatsapp maupun komentar-komentar yang diutarakan dan tersebar di berbagai ranah media sosial. Kondisi tersebut membuat stigma negatif yang sudah melekat pada korban, bahkan dalam konteks tertentu memperparah keadaan yang muncul. Hal ini berdampak pada munculnya beban ganda pada korban secara umum, namun terkhusus pada perempuan yang kebanyakan sebagai korban dari berbagai kekerasan berbasis gender online. Beban ganda yang muncul meliputi ketidakmampuan perempuan mengutarakan perasaan yang sebenarnya, karena stigma negative yang sudah melekat, dan tidak mampu untuk menghilangkan hal-hal negative yang tertancap pada dirinya, selain itu potensi pelecehan secara nyata hari.

Pentingnya Literasi Digital Sebagai Pencegah Pelecehan Digital

Secara Terminologi literasi digital bersandar daru dua kata yaitu literasi dan digital, literasi berasal dari bahasa inggris yaitu *letter* sedangkan digital berasal dari kata yunani yaitu *digitus*. Kapasitas, kesadaran, kecakapan, dan keakraban dengan sumber-sumber digital untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi dalam berbagai media dan perangkat dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengenali, memproses, dan mengevaluasi berbagai jenis informasi yang diterima, memahami pesan dengan orang lain secara efektif dalam beragam format, bekerja secara etis, atau efektif. memahami kapan dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mencapai tujuan Anda. Dalam dunia pendidikan, literasi digital diperlukan untuk menjawab tantangan era digital, seiring dengan perkembangan teknologi yang

didorong oleh kebutuhan informasi saat ini.. (Haya, Kurniawati, Hardiyanti, & Saputri, 2023) Literasi digital katagorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Internet, segala bentuk literasi tersedia bagi semua pengguna.
2. Media sosial, media sosial merupakan media yang menyediakan sosialisasi secara online dan memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia tanpa batas waktu serta tcepat digunakan kapan saja dan diaman saja.
3. Buku Audio Elektronik (ETB), buku bergambar digital yang berbasis audio dari komputer, perangkat elektronik atau internet.
4. *E-Book*, yaitu buku yang dicetak dalam format digital. Perangkat yang memungkinkan pengguna untuk mengunduh majalah, surat kabar, dan buku serta membacanya dengan mudah dalam format digital.
5. Blog atau Weblog, adalah situs web seperti buku harian di internet yang dapat ditulis dan dilihat oleh siapa saja berdasarkan situs web tersebut.
6. *Smartphone*, yaitu telepon pintar yang telah dimiliki masyarakat umum sebagai telepon genggam pribadi, memungkinkan pengguna mudah berkomunikasi dan mudah mengakses informasi secara online dengan mudah dalam berbagai cara secara online.
7. CD dan DVD, merupakan media penyimpanan optik berguna untuk menyimpan video, suara dan data yang dapat diputar sesuai permintaan. (Haya et al., 2023)

Kehadiran kemampuan literasi digital di masyarakat mempunyai beberapa implikasi.

Menurut infografik Brian Wright dalam karya yang berjudul "*Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Tecnology*" (Setianingsih, Putri, Rustini, & Wahyuningsih, 2023) diantaranya yaitu:

1. Menghemat Waktu. Berkat literasi digital masyarakat dalam menemukan informasi tidak membutuhkan waktu yang lama, untuk menemukan informasi yang dibutuhkan saat ini, anda akan dapat segera menemukan informasi yang anda perlukan, sehingga menghemat banyak waktu dan memudahkan anda melakukan hal lain hingga membantu hal lain dengan cepat dan akurat. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh pelajar, namun juga oleh pelayanan daring yang menawarkan layanan secara daring sehingga kamu tidak perlu datang mengunjungi pelayanan tersebut secara langsung.
2. Belajar Lebih Cepat. Tugas sekolah mengharuskan siswa untuk mencari istilah atau menggunakan istilah sebagai istilah ilmiah sehingga belum tentu menggunakan istilah yang umum. Hal tersebut anda harus mencari untuk menemukannya, yang menjadi sulit siswa mencari di glosarium tercetak. Oleh karena itu, lebih cepat menggunakan platform online yang dapat memberikan definisi serta istilah yang ingin digunakan atau mencari artinya.
3. Menghemat Uang. Di era dimana segala sesuatunya diminati, anda dapat dengan mudah menemukan aplikasi khusus yang menyertakan perbandingan diskon produk. Jika menggunakan Aplikasi ini dengan hati-hati, pasti akan menghemat pengeluaran dalam usaha membeli produk tersebut.
4. Membuat Lebih Aman, Dengan informasi yang berasal dari berbagai sumber, pengguna internet dapat menyaring dan mengasimilasi konten dengan lebih baik agar lebih aman dan mudah menemukan informasi yang tepat untuk kebutuhan. dengan pintar-pintar menyaring dan menyerap apa yang di informasikan di dalamnya.
5. Memperoleh Informasi Terkini. Aplikasi pada *smartphone* sering diperbarui dan ditingkatkan untuk memastikan pengguna mendapat informasi terkini. Melalui bentuk literasi digital, kita dapat memperoleh informasi yang kita butuhkan tergantung pada i bidang informasi yang kita butuhkan, seperti berita hiburan, berita politik, berita observasi cuaca dan lain-lain.
6. Selalu terhubung. Yang penting bisa menyediakan jaringan internet ke perangkat, komputer, laptop, *smarttv*. Ketersediaan jaringan internet saat menggunakan aplikasi dan media sosial membuat seseorang selalu terhubung dengan masyarakat, terutama dalam

proses komunikasi. Sehingga Masyarakat dapat berkomunikasi dengan seseorang melalui media apapun jika terjadi keadaan darurat.

7. Membuat Keputusan yang Lebih Baik. Kehadiran keterampilan literasi digital memungkinkan pengguna untuk mencari, menganalisis, meneliti, dan membandingkan informasi yang diterimanya. Hal ini memungkinkan anda membuat keputusan yang lebih baik dari proses menganalisis dan mebandingkan informasi.
8. Dapat Membuatmu Bekerja. Saat ini kemampuan menggunakan komputer menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan tersebut terbukti berguna dalam pekerjaan sehari-hari, dan pengolahan informasi juga sangat berguna.
9. Menjadi Lebih Bahagia. Media sosial penuh dengan konten yang menyenangkan seperti gambar, suara, audio-visual atau video. Selain konten hiburan, banyak juga konten yang bermanfaat seperti olahraga, resep masakan, tips dan trik, DIY, dan lain-lain yang dapat membantu seseorang menemukan hal-hal yang menurutnya menarik dan meningkatkan tingkat kebahagiaannya. Banyak pengguna internet yang sering mengakses konten tersebut pasti akan merasa lebih senang dan hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan semua orang.
10. Dapat menyebarkan informasi terhadap dunia. Jika diarahkan dengan baik dan tepat, konten dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dan perubahan kehidupan sosial. Dalam gambaran yang lebih besar antusiasme pribadi yang disebarkan di internet dapat menjadi bentuk ekspresi yang berdampak pada dunia saat ini dan di masa depan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Strategi Serta Implementasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Sebagai Bentuk Mencegah Pelecehan Digital Perspektif Pendidikan Islam.

Douglas A.J. Belshaw memaparkan bahwa literasi digital adalah sebuah perangkat keterampilan yang dibutuhkan setiap manusia untuk hidup, belajar dan bekerja di era digital keterampilan itu meliputi *pertama*, keterampilan dasar (kemampuan memakai komputer dan perangkat digital lainnya). *Kedua* keterampilan informasi (kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital). *Ketiga*, keterampilan komunikasi (kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tidak melakukan hal-hal yang cenderung mendekati diri ke hal negatif (Bahri, 2021). Oleh karena itu kemampuan literasi digital sangatlah penting di era sekarang khususnya untuk mencegah pelecehan digital yang sering terjadi di dunia maya, berikut 3 strategi untuk mencegah pelecehan digital baik untuk setiap individu atau kelompok organisasi pemerintah maupun masyarakat :

1. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Islam

Penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam merupakan suatu penting dalam penguatan nilai-nilai mental dan spiritual. Landasan moral Umat Islam adalah kemajuan suatu bangsa terletak pada moral dan etikanya. Moral dan etika sangatlah penting dan mendasar. Moralitas dan etika merupakan inti kehidupan membedakan antara manusia dengan hewan. Seseorang yang tidak mempunyai moral dan etika dianggap sebagai orang yang telah melampaui batas kemampuannya.. Orang baik yang mempunyai akhlak dan etika kuat baik secara pribadi maupun sosial adalah orang yang mempunyai akhlak, budi pekerti dan watak yang baik. (Marjuni, 2020)

Negara yang siap maju, membutuhkan orang-orang yang berbakat. Orang yang berpendidikan baik, bekelakuan baik dan memiliki kesederasan spritual. Sesuai perkataan *Founding Fathers* kita, ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa kita, salah satunya adalah, pembentukan negara yang bersatu dan berdaulat. Yang kedua adalah, membangun bangsa. *Ketiga*, membangun moral dan etika bangsa. (Marjuni, 2020)

Membangun moral dan etika bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, dan tentunya kita tidak bisa menunda untuk mulai meneladani karakter berharga di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Hadirnya lingkungan kerja yang positif di antara ketiga sekolah menjamin tercapainya kemajuan pendidikan dan terpenuhinya cita-cita melalui

gotong royong. Pendidikan agama yang mendasar dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis rumah, yang merupakan bentuk pendidikan yang pertama dan terpenting.

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk menumbuhkan moral dan etika yang baik. Keseimbangan harus dicapai antara hasil pendidikan siswa dan pendidikan karakter. Bisakah proses pembelajaran dan pelatihan digunakan untuk mengubah dan meningkatkan pola pikir atau perilaku seseorang atau kelompok? Menurut Thomas, pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut. (Marjuni, 2020)

Penerapan pendidikan karakter yang konsisten, sistematis dan berkesinambungan pada anak maupun remaja akan menghasilkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Mengembangkan kecerdasan emosional sangat penting untuk kesiapan masa depan anak. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai kendala, seperti sulitnya mencapai keberhasilan akademik. Kutipan dari Frank Outlaw ini mengisyaratkan bahwa nasib seseorang akan ditentukan oleh karakternya, baik disadari atau tidak." Terjadi atau tidak, apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang, termasuk kita, adalah hasil dari karakter bawaan kita. (Marjuni, 2020). Berdasarkan (Panji, Afendi, Ramli, Sudadi, & Mubarak, 2023)

Implementasi nilai-nilai moral dan etika Islam dapat dilakukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sediri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. :

- a. Hubungan dengan Allah seperti memperkuat spiritualitas memperbanyak ibadah serta menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan kepatuhan.
- b. Hubungan dengan diri sendiri seperti memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan keterampilan, mempergunakan akal kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk menganalisa masalah dan membedakan antara benar dan salah, perkara yang hak dari yang batil.
- c. Hubungan setiap individu dalam masyarakat dengan sesama manusia atau lingkungannya melalui pengembangan sikap akhlak yang bertakwa beramal saleh dalam setiap pribadi masyarakat. Allah memberi Manusia kemampuan untuk berbuat kebaikan di masyarakat, peduli pada diri sendiri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain, demi kemaslahatan. Seseorang yang senang melakukan hal-hal baik dalam hidup dapat menjalani kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga yang sejahtera. Masyarakat menghormati aturan-aturan kehidupan sosial, kehidupannya akan terjamin kebebasan dan hak akan terpenuhi serta terwujudnya keadilan, kejujuran dan kasih sayang.

2. Mengembangkan Pengetahuan, Keterampilan Tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengembangan pengetahuan, keterampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan aspek penting dalam era digital. Meningkatnya ketergantungan pada alat dan platform digital untuk penyebaran informasi, komunikasi, dan berbagi pengetahuan telah membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang teknologi ini.

Salah satu strategi utama adalah penggabungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam mencegah pelecehan digital. Hal ini dapat melibatkan penggunaan berbagai format media, seperti materi berbasis cetak, rekaman audio, alat bantu visual, dan sumber daya multimedia untuk meningkatkan pengetahuan akan bahayanya pelecehan digital dalam upaya pencegahan. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan literasi teknologi melalui platform seperti situs web dapat menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan pencegahan pelecehan digital melalui kompetensi teknologi di kalangan masyarakat. (Sujana & Rachmatin, 2019)

Membuat beberapa aplikasi yang berhubungan dengan pelajaran keislaman yang mengedukasi faham tentang pelecehan, yang mudah difahami oleh kalangan remaja, anak-anak, serta orang tua.

3. Mengembangkan Karakter Masyarakat

Mengatasi sekaligus mencegah terjadinya pelecehan seksual adalah dengan pendidikan, tidak memungkiri yang sangatlah penting yakni peranan pendidikan agama. Terbuktikan dari penelitian bahwa pendidikan agama dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual. Semua agama mengajarkan pelecehan seksual tidaklah benar, pelecehan seksual tidak ditolelir bagaimanapun bentuknya, harus diatasi bersama-sama dan tidak boleh diacuhkan, pendekatan antaragama terhadap program pencegahan pelecehan seksual berbasis bukti ilmiah sangat penting untuk memberantas pelecehan seksual terutama dengan munculnya media sosial. (Pasaribu, 2022)

Pendidikan Islam mengajarkan banyak hal, salah satunya adalah pembelajaran tentang pendidikan seks anak. Baik generasi muda maupun orang tua. Bimbingan pendidikan seks sangat penting bagi generasi muda Dengan memberikan pemahaman dan bimbingan tentang pendidikan seks dalam konteks Islam, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta dapat menjaga kesuciannya. Selain itu pendidikan agama harus dimasukkan kedalam pendidikan seks agar masyarakat bisa memahami pentingnya pendidikan seks. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di kalangan remaja tetapi juga di kalangan anak dibawah umur, antara usia 3 sampai 11 tahun, fakta yang menyedihkan adalah pelecehan dan kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang terdekat kita.

Salah satu yang usulanya adalah memberikan fungsi preventif, dan promosional selain upaya yang sifatnya treatment terhadap anak korban kekerasan seksual. (Pasaribu, 2022) Perlu adanya rumusan khusus yang secara kongkrit yang bertujuan agar orang tua memahami bahwa bimbingan pendidikan seks sangat penting bagi masyarakat khususnya generasi muda. Dengan memberikan pemahaman dan bimbingan tentang pendidikan seks dalam konteks Islam, diharapkan dapat menciptakan generasi anak, remaja maupun orang dewasa dapat menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu menjaga kesucian dirinya.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan ada lima ciri pelecehan seksual melalui media digital. Pertama, *sexting* adalah tindakan mengirim atau memposting konten intim atau seksual, seperti foto telanjang atau setengah telanjang atau bahkan obrolan berorientasi seksual, tanpa persetujuan orang yang terlibat. Kedua, *spamming*, komentar yang tidak pantas, biasa disebut sebagai spam, dapat ditemukan di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan aplikasi Twitter hingga TikTok. Ketiga, *online grooming* merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual di Internet dengan cara membujuk hasrat seksual secara penuh gairah di Internet. Keempat: *Non-consensual Distribution of Intimate Images* (NCII), yaitu pendistribusian konten intim melalui platform digital. Kelima, *video call sex* (VCS) merupakan pemaksaan seksual yang dilakukan secara langsung. Terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan literasi digital sebagai bentuk mencegah pelecehan digital yang sesuai Pendidikan Islam. *Pertama*, penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. *Kedua*, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi informasi dan komunikasi. *Ketiga*, mengembangkan karakter Masyarakat. Strategi-strategi tersebut perlu diterapkan secara efektif dalam proses Pendidikan Islam tidak hanya di sekolah saja tapi di masyarakat umum sehingga terwujudlah generasi-generasi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Haya, K. K. (2023). Pentingnya Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Tsaqofah* 3, doi:10.5878
- L. Panji, A. R. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, doi:10.32529

- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28. <http://dx.doi.org/10.35967/jkms.v10i1.7452>
- E. Setianingsih, F. W. (2023). Pengaruh Adanya Literasi Digital Terhadap Menurunnya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat. *Journal on Education*, 5, Diambil kembali dari <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1026>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al-Asma: Journal of Islamic Education* 2, doi:10.24252
- Muhajir, I. M. (2022). Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja pada Model Pembelajaran Fiqih Kontektual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9,
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, doi:10.30868
- Putra, P. &. (2021). Upaya Preventif Prostitusi dan Pelecehan Seksual dalam Perspektif Dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 12, doi:10.32505
- Rachmatin, A. S. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Conference Series Journal*, 1, Diambil kembali dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14284>
- S. J. Januri, S. K. (2023). Cyber Sexual Harrasment di Media Sosial Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial* 10,
- Soponyono, R. P. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, doi:10.14710
- Sukri, U. H. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan II*, 180. Diambil kembali dari <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Zahara, M. J. (2023). Peran dan Pengaruh Media Digital dalam Issue Pelecehan Seksual di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 3, doi:10.55606